

Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allum Karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji

Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, Muhammad Ilham Syahputra, Muhammad Siddik Arfandi

Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

smuhammadilham9@gmail.com

Abstract: *This research examines the moral education in the book Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allum by Shaykh Burhanuddin Az-Zarnuji. The focus of the discussion in this research is how moral education is in the book Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allum by Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Moral education is the most important thing in education because with moral students it will give birth to a religious person, close to God, and so on. This study uses a type of library research by looking at the text contained in the book written by Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. The research object is explored in the book 'Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allum' using a content analysis approach. The results of this study indicate that the moral education contained in the book Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allum by Shaykh Burhanuddin Az-Zarnuji has six criteria, namely 1) Intention in learning. 2) Choosing knowledge, teachers and friends. 3) Glorify knowledge and experts. 4) Seriousness in Seeking Knowledge, Beristiqamah, and noble ideals. 5) Tawakkal. 6) Wara*

Keywords: *Education, Morals, Shaykh Burhanuddin Az-Zarnuji*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar fundamental yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) individu. Dipandang sebagai bagian integral dari proses menata dan mengarahkan individu menjadi lebih baik, maka pendidikan menjadi satu-satunya jaminan kehidupan manusia menjadi berakhlak. Akan tetapi, dalam perjalanannya pendidikan terus mengalami perubahan dan perkembangan dengan karya dan potensi yang dimiliki setiap level generasi.¹

Sedangkan menurut Marimba dalam buku karangan Ahmad Tafsir yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pendidikan itu suatu perbuatan yang mentransfer ilmu, pengalaman, nilai-nilai yang mengarahkan kepada pembentukan intelektual maupun daya rasa.

Akhlak adalah sifat yang terdapat di dalam diri manusia yang menetap dalam jiwa seseorang tersebut dan sebagai sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu sehingga terwujudnya keseimbangan kekuatan yang terdapat di dalam jiwa manusia tersebut untuk mendorongnya agar memiliki kepribadian, kebiasaan, sifat alami, perilaku yang baik.

Banyak bermunculan para ahli pendidikan Islam yang membahas tentang pendidikan akhlak, diantaranya adalah Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam kitab karangannya yang berjudul *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq Al-Ta'allum*. Dalam kitab tersebut menunjukkan akan pentingnya pendidikan karakter di masa sekarang ini guna mencapai tujuan pendidikan yakni membentuk karakter positif dalam perilaku anak didik. Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* didalamnya membahas salah satu pembahasan tentang pendidikan akhlak yang dapat di tanamkan kepada peserta didik agar peserta didik tersebut memiliki perilaku yang baik di dalam kehidupannya sehari-hari. Dari penjelasan di atas, penulis mencoba menjelaskan bagaimana pendidikan akhlak dalam pemikiran Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji tentang Pendidikan Akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allum*.

¹M. Zamhari dan Ulfa Masamah, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, (2016), *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Pendidikan Modern*, Vol 11, No 2.

²Ahmad Tafsir, (2012), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 24.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian. Penelitian ini merupakan studi mengenai teks yang termuat dalam kitab yang ditulis Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Obyek penelitian digali di dalam kitab *'Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allum'* dengan menggunakan pendekatan konten analisis (*analysis content*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Syaikh Az-Zarnuji adalah orang yang diyakini sebagai satu-satunya pengarang *Kitāb Ta'līm Al-Muta'allim Tharīq Al-Ta'allum* akan tetapi nama beliau tidak begitu dikenal dari apa yang ditulisnya. Dalam hal ini terdapat perbedaan pada beberapa penelitian dengan memberikan nama lengkap (gelar) kepada Syaikh Az-Zarnuji. Nama lengkap Imam Zarnuji adalah Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi. Kata "*al-Zarnuji*" sendiri dinisbatkan pada suatu tempat bernama Zarnuj (dengan "u") atau Zarnuji (dengan "a"), sebuah kota terkenal dekat sungai Oxus, Turki. (Konseptual, 2017)³ Hal ini juga diungkapkan Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad. Mengenai tempat kelahirannya tidak ada keterangan yang pasti. Namun jika dilihat dari nisbahnya, yaitu Az-Zarnuji, maka sebagai peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari Zaradj. Dalam hubungan ini Abdul Qadir Ahmad mengatakan bahwa Az-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afganistan.⁴

Sedangkan kata "*al-Hanafi*" merupakan nisbat nama madzhab yang dianut Imam Zarnuji, yaitu madzhab Hanafi. Adapun dua gelar yang biasa melekat pada diri Imam Zarnuji adalah "*Burhanuddin*", artinya bukti kebenaran agama dan "*Burhanul Islam*", artinya bukti kebenaran Islam.⁵ Sementara tidak banyak data yang menginformasikan tentang kapan dan dimana kelahiran Imam Zarnuji, tetapi diyakini beliau hidup dalam kurun waktu yang sama dengan Zarnuji lainnya. Seperti halnya Az-Zarnuji kita ini, Az-Zarnuji lain yang nama lengkapnya Tajuddin Nu'man bin Ibrahim Az-Zarnuji juga seorang ulama besar dan pengarang yang wafat tahun 640 H/1242 M. Sedangkan wafatnya Syaikh Az-Zarnuji yang penulis *Kitāb Ta'līm Al-Muta'allim Tharīq Al-Ta'allum* wafat sekitar tahun 592 H.⁶

Adapun pendapat lain mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 591 H/1195 M. Sedangkan pendapat lainnya mengatakan bahwa bahwa Az-Zarnuji wafat pada tahun 840 H/1243 M. Pada saat itu, walaupun keadaan politik Daulah Islamiyah telah merosot, tetapi ilmu pengetahuan tambah maju seperti yang digambarkan Ahmad Amin, kalau dari segi politik dianggap lemah, maka sesungguhnya pada zaman itu (467-656/1075-1261) tidaklah lemah dari ilmu pengetahuan.⁷

Daulah Islamiyah pada periode itu lebih tinggi martabatnya dalam ilmu pengetahuan dibandingkan abad sebelumnya, kalau memang kekuasaan politik mulai berguguran, tetapi sinar ilmu pengetahuan tambah bercahaya. Dengan demikian, berarti Az-Zarnuji hidup di masa kejayaan ilmu pengetahuan berlangsung sampai abad ke empat belas. Perlu di ingat bahwa pengetahuan pada saat itu belum merupakan cabang ilmu sendiri, tetapi dikelompokkan pada bidang peradaban.⁸

A. Pendidikan Akhlak menurut Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji

³ Jurnal Riset dan Konseptual, (2017), *Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'līm Al-Muta'alim*, Vol 2, No 4, hal. 410

⁴ Jurnal Ilmiah Keislaman Al-Fikra, (2008), *Metode Belajar Dalam Kitab Ta'līm Muta'alim Thariqat At-Ta'alum (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji)*, Vol.7, No.2, hal. 312

⁵ Jurnal Riset dan Konseptual, hal.410

⁶ Jurnal Cendekia, (2015), *Pendidikan Dalam Perspektif Islam Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji*, Vol 13, No 1, hal. 70

⁷ Jurnal Ilmiah Keislaman Al-Fikra, hal. 313

⁸ *Ibid*, hal. 314

Akhlaq berasal dari bahasa Arab jamaknya dari kata *khuluqun* yang menurut lughah diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat.⁹ Di dalam Kamus Istilah Fiqih kata *akhlaq* merupakan sikap mental, atau watak, terjabarkan dalam bentuk berfikir, berbicara, bertingkah laku dan sebagainya, sebagai ekspresi jiwa.¹⁰

Secara istilah Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh Rahmat Hidayat dkk menjelaskan bahwa akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹¹

Secara terminologi akhlak diartikan sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses penilaian, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji, maka disebut akhlak yang baik.¹²

Menurut Imam al-Ghazali di dalam bukunya yang berjudul *Ihya' Ulumiddin* mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية، فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجمالية المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا، وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا سيئا.¹³

Artinya: Akhlak ialah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah dan tak perlu berpikir menumbuhkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku manusia. Apabila lahir tingkah laku yang indah dan terpuji maka dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang lahir itu tingkah laku yang keji, dinamakan akhlak yang buruk.

Maka dengan demikian akhlak adalah sifat yang terdapat di dalam diri manusia yang menetap dalam jiwa seseorang tersebut dan sebagai sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu sehingga terwujudnya keseimbangan kekuatan yang terdapat di dalam jiwa manusia tersebut untuk mendorongnya agar memiliki nilai-nilai yang universal seperti kepribadian, kebiasaan, sifat alami, perilaku yang baik.

Akhlaq atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”. Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu: 1) Potensi berbuat baik terhadap alam, 2) Potensi berbuat kerusakan terhadap alam, 3) Potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia. Hal ini yang kemudian memunculkan konsep pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan Islam yaitu meliputi unsur pengetahuan, akhlak dan akidah.¹⁴

Akhlaq selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi paedagogis yang lain. Oleh karena itu Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak pada anak. Islam selalu memposisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan.

Menurut Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji bahwa prinsip pendidikan karakter (akhlaq) dalam Islam yaitu identik dengan pendidikan etika atau adab lahir dan bathin. Ini dapat dimaknai pada sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian pembentukan moral atau etika diartikan sama dengan pembentukan karakter.¹⁵

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, Syaikh Az-Zarnuji berpendapat bahwa pendidikan menekankan pada aspek tentang akhlak, baik bersifat lahir maupun batin. Dengan demikian bahwa pendidikan bukan hanya

⁹ Hamzah Yaqub (1983) *Etika Islam*, cet. 2, Bandung: Diponegoro, h. 11.

¹⁰ M Abdul Mujeb, *Kamus Istilah Fiqih*, h. 15.

¹¹ Miswar, dkk (2015) *Akhlaq Tasawuf*, cet 1, Medan: Perdana Publishing, h. 2.

¹² Abdul Khaliq, dkk (1999), *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 87

¹³ Al-Ghazali, (2008), *Ihya' Ulumiddin*, Juz 3, Beirut: Darul Fikr, h. 57.

¹⁴ Nur Ainiyah, (2013), *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Studi-Studi Islam, Vol 13 nomor 1 Juni, h. 32.

¹⁵ *Ibid.*, h. 9.

sekedar proses mentransfer ilmu saja melainkan yang terpenting adalah bagaimana pembentukan akhlak peserta didik serta merubah tingkah laku peserta didik dari yang tidak baik menjadi lebih baik.

Daripada itulah untuk Syaikh Az-Zarnuji menawarkan pendidikan akhlak yang dapat ditanamkan kepada peserta didik sehingga melahirkan akhlakul karimah. Adapun yang dikemukakan Syaikh Az-Zarnuji di dalam menanamkan pendidikan akhlak yang baik dapat melakukan hal-hal berikut ini, yaitu: niat saat belajar, memilih ilmu, guru dan teman, mengagungkan ilmu dan ahli ilmu, bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan istiqamah, tawakkal, dan wara'.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji haruslah kepada sesuatu yang bernuansakan Islami atau ukhrawi dengan niat yang kuat dalam membentuk pendidikan akhlak, tanpa harus membuang pendidikan yang bersifat duniawi yang mana pendidikan yang bersifat duniawi hanyalah sebagai sarana dan prasarana untuk mencapai pendidikan yang bersifat ukhrawi. Dengan itu pulalah Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji di dalam pembahasan awal menekankan kepada niat atau tekad yang bersih dan kuat di dalam memberikan pengajaran dan pendidikan.

Pendidikan akhlak yang terdapat di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji masih sangat relevan untuk dilakukan di masa sekarang ini mengingat bahwa beliau sangat menekankan kepada prinsip-prinsip ajaran agama Islam yang notabene nya bertitik kepada pembentukan moralitas, sehingga jika sudah terbentuk moralitas yang baik maka dengan sendirinya akan baik juga lahiriahnya. Kendatipun pembentukan pendidikan akhlak inipun akan mendapatkan pahala yang banyak dan memasukkannya ke dalam surganya Allah dan itu harapan semua manusia yang beriman.

Adapun pendidikan akhlak yang terdapat di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah sebagai berikut:

1) Niat di dalam belajar

Niat merupakan suatu hal yang terpenting di dalam diri manusia untuk bertindak sebagai manusia yang baik. Di dalam agama Islam niat adalah bagian terpenting yang harus dimiliki seseorang dan niat juga bagian yang di hitung pahala oleh Allah swt. Sebagaimana kita pernah dengar sabda Nabi Muhammad saw : "Hanya saja amal-amal itu tergantung kepada niatnya". Niat yang dianggap pahala itu adalah niat yang diucapkan di dalam hati bukan sekedar di lafaz kan oleh lisan.

Syaikh az-Zarnuji Di dalam kitabnya dikatakan bahwa ketika menuntut ilmu hendaklah diawali dengan niat hanya berharap ridha Allah swt saja bukan untuk pamer-pamer kepintaran, apalagi ajang kesombongan kepada orang lain. Lalu di dalam belajar hendaklah berniat untuk mengokohkan agama Islam, menegakkan aturan atau hukum syariat, dan berharap kebahagiaan di akhirat. Diharapkan dengan niat yang baik di dalam belajar akan menimbulkan sikap ikhlas, tidak karena orientasi sesuatu yang lain.

2) Memilih ilmu, guru dan teman

Ketika menuntut ilmu hendaklah memilih ilmu yang benar-benar bermanfaat dan sesuai keinginan dan kemampuan diri sendiri bukan keinginan orang lain. Begitupun ketika memilih guru hendaklah memilih guru yang bersikap rendah hati, penyayang, *wara'*, dan usianya lebih tua daripada dirinya karena usia itu juga mempengaruhi sifat rendah hati sang guru. Dan hendaklah memilih teman yang memiliki sifat rajin, saling berbagi, dan hindari teman yang memiliki sifat yang pemalas, suka berbuat onar (masalah), banyak cerita, dan penganggur. Dalam hal ini penulis mengartikan poin ini sebagai lingkungan belajar. Karena lingkungan belajar sangat mempengaruhi si pelajar itu sendiri.

Dengan demikian peserta didik atau seseorang itu pun akan memiliki akhlak yang baik, Ia akan bersahabat, rendah hati, tidak sombong, damai, terjalin sikap silaturrahim, dan lain sebagainya.

3) Mengagungkan ilmu dan ahli ilmu

Ilmu merupakan pemahaman yang wajib dimiliki dengan jalan yang baik, dengan memiliki ilmu maka akan mempermudah segala urusan karena ilmu itu sendiri memudahkan meraih sesuatu. Ilmu juga sebagai pembeda antara kegelapan dan cahaya yang terang benderang. Ilmu itu bisa diperoleh dengan cara dituntut (dipelajari) kepada orang yang ahli di dalam suatu bidang keilmuan.

Di dalam ajaran agama Islam hukumnya wajib mengagungkan ilmu dan seorang yang ahli di dalam keilmuan itu sendiri. Bahkan suatu kita sayyidina Ali bin Abi Thalib pernah berkata: "Aku rela menjadi budak hanya karena sebuah ilmu". Dari perkataan sayyid Ali ini bisa diambil kesimpulan bahwa menuntut ilmu itu haruslah mengagungkan ilmu itu sendiri dan mengagungkan orang yang mengajarkan ilmu tersebut.

Syaikh Az-Zarnuji berkata bahwa seorang peserta didik tidak akan mencapai kesuksesan akan ilmunya kecuali dia mengagungkan ilmu itu sendiri dan mengagungkan seorang ahli ilmu atau guru.

Menghormati ilmu dapat dilakukan dengan cara melakukan adab-adab nya seperti berwudhu ketika menuntut ilmu dan sebelum memegang kitab atau buku ajar, memuliakan kitab (buku) ajaran, tidak meletakkan pena di atas kitab, tidak meletakkan kitab di kakinya apalagi di lantai, tidak menulis kitab dengan tinta yang warna merah karena itu merupakan kebiasaan filosof bukan tradisi atau kebiasaan ulama salaf (terdahulu).

Menghormati ahli ilmu atau guru diantaranya dengan tidak berjalan di depan guru, tidak duduk di tempat duduknya, tidak mendahului dalam bertutur kata terkecuali atas izinnya dan tidak banyak bertanya sehingga membuat bosan guru tersebut.

Dengan demikian ketika menjalankan hal tersebut akan melahirkan akhlak yang terpuji, memiliki akhlak sopan santun, tanggung jawab, rasa segan dan lain sebagainya.

4) Kesungguhan dalam Mencari Ilmu, Beristiqamah, dan Cita-cita yang Luhur

Peserta didik haruslah bersungguh-sungguh dalam belajar serta tekun dan terus menerus dalam menuntut ilmu. Selain itu peserta didik juga harus memiliki cita-cita yang tinggi karena dengan memiliki cita-cita yang tinggi akan mendorong peserta didik tersebut untuk lebih bersemangat ketika menuntut ilmu. Maka akan lahir akhlak yang mulia seperti bertanggung jawab, penyayang dan sebagainya.

5) Tawakkal

Syaikh Az-Zarnuji mengatakan hendaklah peserta didik harus bertawakkal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang atau susah masalah rizki, dan hatinya pun jangan terbawa kesana.

Tidak dipungkiri ketika menuntut ilmu itu akan mengalami yang namanya kesusahan, kesulitan rezeki, mengurangi harta untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selain dari sandang dan pangan yaitu membeli peralatan belajar. Namun janganlah merisaukan hal demikian karena Allah jugalah yang akan menjamin rezeki para penuntut ilmu itu. Maka dari itu dituntut untuk bertawakkal kepada Allah saja dengan menyerahkan segala perkara yang dihadapi dengan berusaha semaksimal mungkin. Dengan demikian maka lahir akhlak yang baik seperti peserta didik akan memiliki semangat di dalam menuntut ilmu, timbul rasa percaya dan menumbuhkan keyakinan yang besar kepada Allah swt.

6) Wara'

Wara' dimaknai dengan menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat. Dalam hal ini Az-Zarnuji menganjurkan agar peserta didik bersikap *wara'* dalam menuntut ilmu.

Peserta didik harus memiliki sifat yang *wara'* untuk agar mudah menggapai apa yang diinginkan. *Wara'* juga merupakan salah satu akhlak yang dimiliki ulama salaf terdahulu di dalam menuntut ilmu. Dengan demikian akan lahir akhlak yang terpuji seperti jujur, religius, tidak tergila terhadap harta kekayaan, dan akan bersikap lebih hati-hati di dalam bertindak.

Bentuk-bentuk pendidikan akhlak di atas dapat di tanamkan kepada peserta didik dengan melakukan beberapa langkah-langkah di dalam membentuk pendidikan akhlak yang mulia, diantaranya dengan: pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian dan penegakan aturan.¹⁶ *Pertama*, pengajaran adalah proses pengajaran mengharuskan adanya interaksi diantara pendidik yang bertindak sebagai pengajar dan peserta didik yang bertindak sebagai orang yang bertindak sebagai pengajar dan peserta didik yang bertindak sebagai orang yang belajar. Salah satu cara agar peserta didik itu mudah untuk diajarkan sehingga membentuk karakter hendaklah terlebih dahulu disampaikan dengan lemah lembut, yang jelas dan terang. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw dalam menyampaikan perkataan

عن عائشة رحمها الله قالت كان كلام رسول الله ﷺ كلاما فضلا يفهمه كل من سمعه (اخرجه ابوداود في كتاب الادب)

¹⁶Aan Hasanah, (2012), *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, h. 134.

Artinya: Dari Aisyah *rahimahullah* berkata: “Sesungguhnya perkataan Rasulullah Saw adalah perkataan yang jelas memahamkan setiap orang yang mendengarnya. (HR. Abu Daud dalam kitab adab).¹⁷

Kedua, peneladanan ialah menempati posisi yang sangat penting. Pendidik harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari pendidik, melainkan dari seluruh manusia yang ada di lingkungan pendidikan bersangkutan, termasuk keluarga dan masyarakat.¹⁸ Peneladanan ini begitu keseharian dicontohkan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabatnya sehingga banyak para sahabat mencontoh sifat-sifat nabi Muhammad Saw. Sebagaimana diterangkan di dalam Alquran bahwa Rasulullah memiliki suri tauladan yang baik di dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”¹⁹

Ketiga, pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. *Keempat*, pemotivasian ialah salah satu kekuatan yang mendorong diri manusia untuk berbuat sesuatu. *Kelima*, penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan terutama pendidikan karakter (akhlak).²⁰

4. KESIMPULAN

Pendidikan akhlak merupakan suatu pendidikan yang menjadi pendidikan terpenting di dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran dalam meningkatkan mutu pengajaran, kualitas suatu bangsa dan Negara.

Hakikat akhlak itu sendiri merupakan suatu kebiasaan, ciri khas, tabiat yang menggambarkan jati diri manusia yang baik dari segi moralitas, perlakuan dan tutur kata di dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang memang dasarnya memiliki fitrah yang baik dari lahir tampaknya itu tidak cukup untuk menetapkan sifat-sifat baik tersebut melainkan di berikan pendidikan dan pengajaran yang benar, akhlak yang mulia, sehingga membuat manusia lebih baik lagi.

Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji di dalam kitabnya *Ta'limul Muta'allim* menjelaskan akhlak-akhlak yang sangat relevan diterapkan kepada peserta didik untuk berbuat baik agar peserta didik memiliki moralitas yang tinggi, berperadaban yang baik. Maka daripada itu Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji menjelaskan bahwa pendidikan akhlak itu dapat dilakukan dengan niat yang ikhlas, memilih ilmu, guru dan teman, mengagungkan ilmu dan guru, kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah, cita-cita yang luhur, tawakkal dan memiliki sifat wara' dengan demikian maka akan melahirkan akhlak-akhlak yang mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

REFERENCES

- Abu Daud Sulaiman ibn Al-Asy'as Al-Sastani Al-Azdi, (1990), *Sunan Abu Daud*, juz III, Jakarta: Dar Al-Fikr.
- Ainiyah. Nur (2013), *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Studi-Studi Islam, Vol 13 nomor 1 Juni.
- Al-Fikra. Jurnal Ilmiah Keislaman (2008). *Metode Belajar Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Thariqat At-Ta'alum (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji)*, Vol.7, No.2.
- Az-Zarnuji, Syaikh Burhanuddin, (2013), *Matan Ta'lim Al-Muta'allim Thariq Al-Ta'allum*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.

¹⁷Abu Daud Sulaiman ibn Al-Asy'as Al-Sastani Al-Azdi, (1990), *Sunan Abu Daud*, juz III, Jakarta: Dar Al-Fikr, h. 443.

¹⁸Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, h. 43.

¹⁹Departemen Agama R.I, *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya*, h. 420.

²⁰*Ibid.*,

- Cendekia. Jurnal (2015). *Pendidikan Dalam Perspektif Islam Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji*, Vol 13, No 1. Departemen Agama R.I, *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya*.
- Dkk. Miswar (2015). *Ahlak Tasawuf*, cet 1, Medan: Perdana Publishing.
- Hasanah. Aan. 2012. *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika.
- Khaliq. Abdul. dkk (1999), *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Konseptual dan Jurnal Riset (2017), *Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al-Muta'alim* ,Vol 2, No 4.
- Mujeb. M Abdul. *Kamus Istilah Fiqih*.
- Tafsir. Ahmad (2012), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulfa Masamah dan M. Zamhari: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, (2016), *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Pendidikan Modern* ,Vol 11.
- Yaqub. Hamzah. 1983. *Etika Islam*, cet. 2. Bandung: Diponegoro.